

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Studi Tentang Etika

1. Pengertian Etika

Etika sering disamakan dengan pengertian *akhlak* dan moral, ada pula ulama yang mengatakan bahwa *akhlak* merupakan etika islam. Disini akan dipaparkan perbedaan dari ketiga istilah tersebut.

Secara etimologis kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* dan *ethikos*, *ethos* yang berarti sifat, watak, adat, kebiasaan, tempat yang baik. *Ethikos* berarti susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuatan yang baik. Kata “etika” dibedakan dengan kata “etik” dan “etiket”. Kata etik berarti kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Adapun kata etiket berarti tata cara atau adat, sopan santun dan lain sebagainya dalam masyarakat beradaban dalam memelihara hubungan baik sesama manusia.¹

Sedangkan secara terminologis etika berarti pengetahuan yang membahas baik-buruk atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia.² Dalam

¹ Abd Haris, *Pengantar Etika Islam*. (Sidoarjo: Al-Afkar, 2007), 3.

² *Ibid*, 3.



bahasa Gerik etika diartikan: *Ethicos is a body of moral principles or value. Ethics* arti sebenarnya adalah kebiasaan. Namun lambat laun pengertian etika berubah, seperti sekarang. Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai buruk dengan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat dicerna akal pikiran.³

Di dalam kamus ensklopedia pendidikan diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik buruk. Sedangkan dalam kamus istilah pendidikan dan umum dikatakan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi.⁴

Sedangkan kata ‘etika’ dalam kamus besar bahasa Indonesia yang baru (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988 – mengutip dari Bertens 2000), mempunyai arti :

1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak);
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak;
3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

³IstighfaroturRahmaniyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Prespektif Ibnu Maskawaih* (Malang: Aditya Media, 2010), 58.

⁴ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1999), 6.



Sedangkan “Akhlak”, secara etimologi istilah yang diambil dari bahasa arab dalam bentuk jamak. Al-Khulq merupakan bentuk mufrod (tunggal) dari Akhlak yang memiliki arti kebiasaan, perangai, tabiat, budi pekerti.⁵ Tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari manusia dengan sengaja. Kata akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam al-Qur’an dalam bentuk tunggal. Kata khulq dalam firman Allah SWT merupakan pemberian kepada Muhammad sebagai bentuk pengangkatan menjadi Rasul Allah”.⁶ Sebagaimana diterangkan dalam Qur’an Surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*“dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.*⁷

Secara etimologi kedua istilah akhlak dan etika mempunyai kesamaan makna yaitu kebiasaan dengan baik dan buruk sebagai nilai kontrol. Selanjutnya Untuk mendapatkan rumusan pengertian akhlak dan etika dari sudut terminologi, ada beberapa istilah yang dapat dikumpulkan. Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya ‘ulumiddin, menyatakan bahwa,

⁵ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2007), h. 120.

⁶ M. Yatim Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*. (Jakarta: Amzah. 2007), 73-74.

⁷ Q.S. Al-Qalam ayat 4.



فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ هَيْدَتْهُي النَّفْسُ رَاسِخَةً عَنْ تَضَرُّرِ الْأَفْعَالِ بِسُهُلَةٍ وَ
يَسَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَ رُؤْيَةٍ

“Khuluk yakni sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lairnya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa pertimbangan dan pemikiran yang mendalam.”⁸

Al-Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan-perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasian. Disini imam al-Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan. Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguh tidaklah mungkin namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui beberapa latihan rohani.⁹

Sementara Ibnu Maskawaih dalam kitab tahdzibul Akhlak menyatakan bahwa :“Khuluk ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pemikiran”.¹⁰

⁸ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasith* (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1972), 202.

⁹ Husein Bahreisj, *Ajaran-Ajaran Akhlak*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), 41.

¹⁰ Imam Mujiono, 'et. Al'. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2002), 86.

Selanjutnya Ibnu Maskawaih menjelaskan bahwa keadaan gerak jiwa dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, bersifat alamiah dan bertolak dari watak seperti marah dan tertawa karena hal yang sepele. Kedua, tercipta melalui kebiasaan atau latihan.

Tentang kata “moral”, perlu diperhatikan bahwa kata ini bisa dipakai sebagai nomina (kata benda) atau sebagai adjektiva (kata sifat). Jika kata “moral” dipakai sebagai kata sifat artinya sama dengan “etis” yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. dan jika dipakai sebagai kata benda artinya sama dengan “etika”.¹¹

Dari pemaparan di atas diperoleh beberapa titik temu bahwa antara akhlak, etika dan moral memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya adalah dalam menentukan hukum/nilai perbuatan manusia dilihat dari baik dan buruk, sementara perbedaannya terletak pada tolak ukurnya. Akhlak menilai dari ukuran ajaran al-Qur'an dan Al-Hadits, etika berkaca pada akal fikiran dan moral dengan ukuran adat kebiasaan yang umum di masyarakat. Maka dapat disimpulkan dari pemaparan di atas bahwa akhlak yang dimaksud adalah "pengetahuan menyangkut perilaku lahir dan batin manusia".

Haidar bagir menyamakan akhlak dengan moral, yang lebih merupakan suatu nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia.

¹¹ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 7.



Sedangkan etika merupakan ilmu dari akhlak atau dapat dikatakan etika adalah ilmu yang mempelajari perihal baik dan buruk.¹²

2. Komponen Etika

a. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Pembahasan masalah etika, mengambil objek material perilaku atau perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar. Dengan demikian maka etika harus melihat manusia sebagai makhluk yang mempunyai kebebasan untuk berbuat dan bertindak sekaligus bertanggung jawab terhadap perbuatan dan tindakan yang dilakukannya.

Etika merupakan suatu perencanaan menyeluruh yang mengaitkan daya kekuatan alam dan masyarakat dengan bidang tanggung jawab manusiawi. Sedangkan tanggung jawab dapat dipertanggungjawabkan atau dapat dituntut apabila ada kebebasan. Dengan demikian, masalah kebebasan dan tanggung jawab dalam etika merupakan sebuah keniscayaan.

Kebebasan bagi manusia pertama-tama berarti, bahwa ia dapat menentukan apa yang mau dilakukannya secara fisik. Ia dapat menggerakkan anggota tubuhnya sesuai dengan kehendaknya, tentu dalam batas-batas kodratnya sebagai manusia. Jadi kemampuan untuk

¹² Haidar Bagir, *Etika Barat, Etika Islam, Pengantar untuk Amin Abdullah, antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), 15.



menggerakkan tubuhnya memang tidak terbatas. Kebebasan manusia bukan sesuatu yang abstrak, melainkan konkret, sesuai dengan sifat kemanusiaannya.¹³ Kebebasan dan tanggung jawab merupakan dua sisi mata uang etika yang harus ada. Jika keduanya tidak ada, maka pembahasan etika juga tidak ada. Manusia mempunyai kebebasan untuk berbuat dan seharusnya manusia itu juga mempertanggungjawabkan perbuatannya. Terdapat hubungan timbal balik antara kebebasan dan tanggung jawab, sehingga orang yang mengatakan “manusia itu bebas, maka dia harus menerima konsekwensinya bahwa manusia itu harus bertanggung jawab”.¹⁴ Maka dengan demikian, dalam etika, tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab, begitu juga sebaliknya, tidak ada tanggung jawab tanpa ada kebebasan.

b. Hak dan Kewajiban

Hak dan kewajiban merupakan hal yang sambung menyambung atau korelatif antara satu dengan yang lainnya. Setiap ada hak, maka ada kewajiban. Kewajiban pertama bagi manusia adalah supaya menghormati hak orang lain dan tidak mengganggunya, sedangkan kewajiban bagi yang mempunyai hak adalah mempergunakan haknya untuk kebaikan dirinya dan kebaikan manusia.

¹³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 23.

¹⁴ Abd Haris, *Pengantar Etika Islam.*, 3.



Ada filsuf yang berpendapat bahwa selalu ada hubungan timbal balik antara hak dan kewajiban. Pandangan yang disebut “teori korelasi” itu terutama dianut oleh pengikut utilitarianisme¹⁵. Menurut mereka setiap kewajiban orang berkaitan dengan hak orang lain, dan sebaliknya setiap hak seseorang berkaitan dengan kewajiban orang lain untuk memenuhi hak tersebut. Mereka berpendapat bahwa kita baru dapat berbicara tentang hak dalam arti sesungguhnya, jika ada korelasi itu. Hak yang tidak ada kewajiban yang sesuai denganya tidak pantas disebut “hak”.¹⁶

Menurut pandangan etika kewajiban adalah pekerjaan yang dirasa oleh hati sendiri mesti dikerjakan atau mesti ditinggalkan. Yaitu ketetapan pendirian manusia memandang baik barang yang baik menurut kebenaran dan menghentikan barang yang jahat menurut kebenaran, meskipun buat menghentikan atau mengerjakan itu dia ditimpa bahaya atau bahagia, menderita kelezatan atau kesakitan. Sedangkan yang menyuarakan kewajiban itu didalam batin ialah hati sendiri. Bukan hati dengan artian segumpal darah tetapi perasaan halus yang pada tiap-tiap manusia, sebagai pemberian Illahi terhadap dirinya,

¹⁵ Suatu paham etis yang berpendapat bahwa yang baik adalah yang berguna, berfaedah dan menguntungkan. Sebaliknya, yang jahat atau buruk adalah yang tidak berfaedah, tidak bermanfaat dan merugikan.

¹⁶ K. Bertens, *Etika*, 205.



itulah yang menjadi pelita menerangi jalan hidup, atau laksana mercu suar untuk menunjukkan haluan kapal yang lalu lintas.¹⁷

c. Baik dan Buruk

Dalam membahas etika sudah semestinya membahas tentang baik dan buruk. Baik dan buruk bisa dilihat dari akibat yang ditimbulkan dari perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Apabila akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya itu baik, maka tindakan yang dilakukan itu benar secara etika, dan sebaliknya apabila tindakannya berakibat tidak baik, maka secara etika salah.

Nilai baik dan buruk ditentukan oleh akal dan agama. Upaya akal dalam mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk tersebut dimungkinkan oleh pengalaman manusia juga. Berdasarkan pengalaman tersebut, disamping ada nilai baik dan buruk yang temporal dan lokal, akal juga mampu menangkap suatu perbuatan buruk, karena buruk akibatnya meskipun dalam zat perbuatan itu sendiri tidaklah kelihatan keburukannya. Demikian sebaliknya, ada perbuatan baik, karena baik akibatnya, meskipun dalam zat perbuatan itu tidak kelihatan baiknya.

Derajat keburukan tidak perlu sama, mungkin hanya agak buruk, ada yang buruk benar, ada pula yang terlalu buruk; tetapi semuanya itu buruk karena tidak baik. Ternyata buruk itu suatu pengertian yang negatif pula. Bahkan adanya tindakan yang dinilai buruk, karena

¹⁷ Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam.*, 60.



tiadanya baik yang seharusnya ada. Jadi bukan tindakannya semata-mata yang memburukkannya.¹⁸

Dari perumusan di atas disimpulkan bahwa tugas etika ialah untuk mengetahui bagaimana orang seharusnya bertindak.

d. Keutamaan dan Kebahagiaan

Keutamaan etika berkaitan dengan tindakan atau perilaku yang pantas dikagumi dan disanjung. Tindakan yang mengandung keutamaan pantas dikagumi dan disanjung. Tindakan seperti itu berada pada tataran yang jauh melampaui tataran tindakan yang vulgar dan biasa. Karena itu keutamaan bersifat *excellence* (sesuatu yang unggul dan mengaumkan) atau suatu kualitas yang luar biasa. Dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan keutamaan dalam pembahasan etika adalah hal-hal yang terkait dengan kebaikan dan keistimewaan budi pekerti.

Kebahagiaan hanya dapat dimiliki oleh makhluk-makhluk yang berakal budi, sebab hanya mereka yang dapat merenungkan keadaannya, menyadari, serta mengerti kepuasan yang mereka alami. Selain itu. Kebahagiaan adalah keadaan subyektif yang menyebabkan seseorang merasa dalam dirinya ada kepuasan keinginannya dan menyadari dirinya mempunyai sesuatu yang baik. Hal demikian ini, hanya akan disadari

¹⁸ Poejawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.38.



oleh makhluk yang mempunyai akal budi. Oleh karena itu, hanya manusialah yang dapat merasakan kebahagiaan yang sebenarnya.¹⁹

3. Pembagian Etika

Dalam membahas etika sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusialaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral. Manusia disebut etis, ialah manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dengan jasmaninya. Termasuk di dalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan etika. Etika dibagi menjadi dua, yaitu:

1.) Etika Deskriptif

Etika deskriptif ialah etika yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan pola perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai.²⁰ Etika deskriptif ini termasuk bidang ilmu pengetahuan empiris dan berhubungan erat dengan kajian sosiologi. Terkait dengan bidang sosiologi, etika deskriptif berusaha menemukan dan menjelaskan kesadaran, keyakinan, dan pengalaman moral dalam suatu kultur tertentu. Etika deskriptif mungkin merupakan suatu cabang sosiologi, tetapi ilmu tersebut penting bila kita mempelajari etika untuk

¹⁹ Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam.*, 60.

²⁰ IstighfaroturRahmaniyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Prespektif Ibnu Maskawaih*, 66.

mengetahui apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap tidak baik.²¹ Kaidah etika yang biasa dimunculkan dalam etika deskriptif adalah adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan.

Etika deskriptif dapat dibagi menjadi dua bagian, sejarah moral dan fenomenologi moral. *Sejarah moral* adalah bagian etika deskriptif yang bertugas untuk meneliti cita-cita, aturan-aturan dan norma-norma moral yang pernah diberlakukan dalam kehidupan manusia pada kurun waktu dan suatu tempat tertentu atau dalam suatu lingkungan besar mencakup bangsa-bangsa. Sedangkan *fenomenologi moral* adalah etika deskriptif yang berupaya menemukan arti dan makna moralitas dari berbagai fenomena moral yang ada. Fenomenologi moral tidak berkomponen menyediakan petunjuk-petunjuk atau batasan-batasan moral yang perlu dipegang oleh manusia. Fenomenologi moral tidak membahas apa yang dimaksud dengan yang benar dan apa yang dimaksud dengan yang salah.²²

2.) Etika Normatif

Etika normatif merupakan bagian terpenting dari etika dan bidang di mana berlangsung diskusi-diskusi yang paling menarik

²¹ A. Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995), 93.

²² Abd Haris, *Pengantar Etika Islam.*, 7.



tentang masalah-masalah moral.²³ Etika normatif adalah etika yang mengacu pada norma-norma atau standar moral yang diharapkan untuk mempengaruhi perilaku, kebijakan, keputusan, karakter individu, dan struktur sosial.²⁴ Etika normatif inilah yang sering disebut dengan filsafat moral atau biasa juga disebut etika filsafat.

Etika normatif dapat dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, etika normatif yang terkait dengan teori-teori nilai yang mempersoalkan sifat kebaikan. *Kedua*, etika normatif yang berkenaan dengan teori-teori keharusan yang membahas masalah tingkah laku.²⁵ Secara singkat dapat dikatakan, etika normatif bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan dengan cara rasional dan dapat digunakan dalam praktik. Kaidah yang sering muncul dalam etika normatif, yaitu hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma, serta hak dan kewajiban.

B. Studi Tentang Belajar

1. Hakikat belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan

²³ K. Bertens, *Etika*, 19.

²⁴ IstighfaroturRahmaniyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Prespektif Ibnu Maskawaih*, 67.

²⁵ Abd Haris, *Pengantar Etika Islam.*, 8.



yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Dengan demikian, maka perubahan fisik akibat sengatan serangga, patah kaki, dan lain sebagainya bukanlah termasuk perubahan akibat belajar. Oleh karenanya, perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.²⁶

Tokoh-tokoh aliran behaviorisme beranggapan bahwa peserta didik yang melakukan aktivitas belajar seperti membaca buku, mendengarkan penjelasan guru, mengarahkan pandangan kepada seorang guru yang menjelaskan di depan kelas, termasuk ke dalam kategori belajar. Mereka tidak melihat ke dalam fenomena psikologis peserta didik tetapi hanya melihat fenomena perilaku saja. Apakah peserta didik menguasai buku yang telah dibaca, apakah sudah betul-betul menguasai dan mengerti penjelasan guru, bukanlah masalah bagi penganut aliran behaviorisme.²⁷

Bertolak belakang dengan aliran kognitivisme, menurutnya belajar adalah proses perubahan mental dan mempengaruhi perilaku seseorang.²⁸ Membaca buku, mendengarkan penjelasan guru adalah sejumlah aktifitas belajar, tetapi belum tentu belajar. Seorang peserta didik membaca buku, misalnya. Tetapi tidak ada sedikitpun kesan-kesan baru yang masuk ke alam pikirannya, maka hal ini bukan termasuk dinamakan

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 13.

²⁷ *Ibid.*, 80.

²⁸ *Ibid.*, 81.



belajar. Menurut aliran ini keberhasilan belajar itu ditentukan oleh perubahan mental dengan masuknya sejumlah kesan yang baru dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku.

Kegiatan belajar dapat diumpamakan, bahwa bakat, minat, kecerdasan dan berbagai kemampuan peserta didik merupakan potensi yang baru akan berharga dan dihormati sebagai manusia apabila berbagai potensi tersebut diolah, diproses, dibina, dibentuk dan dikembangkan menjadi sesuatu bernilai dan berguna bagi manusia. Proses mengubah berbagai hal yang dimiliki manusia yang masih berupa potensi menjadi sesuatu yang tampak jelas nilai guna dan manfaatnya dan selanjutnya menjadi sesuatu yang aktual itulah sesungguhnya hakikat proses belajar.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam menuntut ilmu (belajar) ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan:

1. Ilmu yang dituntut adalah ilmu yang diridhai Allah.

Bukan yang dilarang karena bertentangan dengan agama Islam, misalnya ilmu sihir.

2. Berniat baik dan ikhlas karena Allah SWT

²⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 143.



3. Beribadah dengan benar dan taat melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya.
4. Bersungguh-sungguh, rajin dan ulet.
5. Bersikap hormat dan sopan kepada siapapun, terutama kepada orang tua dan guru/pendidik.
6. Mengajarkan dan mengamalkan ilmu yang telah didapat.

Ada empat unsur yang harus hadir dalam diri murid ketika belajar, yaitu:

1. Unsur fisik/jisim/jasmani
2. Unsur akal/pikiran
3. Unsur qolbun/hati nurani
4. Unsur roh

Keempat unsur ini harus hadir secara bersamaan dalam diri murid supaya ia bisa dengan mudah memahami ilmu yang disampaikan oleh gurunya, dan kemudian dapat diamalkan. Ketidakhadiran satu unsur saja diantara keempatnya maka tidak akan mendapatkan ilmu secara utuh yang berdampak tidak akan bisa mempraktekkan atau mengamalkannya secara benar.

Fungsi belajar adalah untuk dapat menjadikan seseorang menguasai ilmu sehingga ia dapat membedakan yang hak dan yang batil, yang benar dan yang sesat dan memberinya petunjuk menempuh jalan yang diridhai Allah. Dengan belajar seseorang dapat mengetahui petunjuk yang



menjadikan dirinya mengetahui perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya sehingga ia menjadi takut kepada Allah secara ikhlas.

Supaya ilmu yang diperoleh menjadi berkah dan diridhai Allah, alangkah baiknya apabila sebelum belajar terlebih dahulu berdo'a kepada Allah. Ada beberapa doa yang bisa dibaca diantaranya³⁰:

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Wahai Tuhanku, tambahkanlah ilmu untuk diriku”.³¹

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

“(Ibrahim berdoa): “Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku Hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh”.³²

2. Keutamaan belajar

Tidak disangsikan lagi bahwa kesadaran belajar atau menuntut ilmu akan mendapatkan kemuliaan sangat agung dan kedudukan sangat tinggi dikarenakan dapat menjadikan para pelajar atau penuntut ilmu lebih memperhatikan dan berpegang teguh pada berbagai kode etik Islam yang menjadikan kedudukan mereka di sisi Allah lebih mulia serta ilmu mereka

³⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, h. 158-159.

³¹ Q.S. Thaha ayat 144.

³² Q.S. Asy-Syuara' ayat 83.



lebih bermanfaat bagi manusia. Allah berfirman dalam Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلٰفَسَحُوْا
يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۖ وَاِذَا قِيْلَ اُنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا ۗ يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ
وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۚ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌۭ

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*³³

Meninggikan beberapa derajat adalah menunjukkan akan besarnya keutamaan dan ia mencakup ketinggian ma'nawi di dunia dengan tingginya kedudukan dan nama baik serta ketinggian secara kongkrit di kehidupan akhirat kelak dengan kedudukan sangat mulia di surga.³⁴ Dalam

³³ Q. S. Al-Mujadalah ayat 11.

³⁴ Abu Nabil, *Etika Islam dalam Menuntut Ilmu*. (Jakarta: Khilma Pustaka, 2005), 3.



surat lain Allah juga menjelaskan keutamaan orang yang menuntut ilmu, seperti dalam surat An-Nahl:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ ۚ فَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ

كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾

“dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”³⁵

Di surat dan ayat lain dijelaskan bahwa menuntut ilmu itu hampir sama kedudukannya dengan berjuang membela agama Allah, yaitu:

۞ وَمَا كَانَ اِلَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ

طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّيْنِ وَلِيُنذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

يَحْذَرُوْنَ ﴿١٢٢﴾

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa

³⁵ Q.S. An-Nahl ayat 43.



*orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.*³⁶

Sesuai dengan hadits Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ, أَبُو بَشْرٍ, حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى, عَنْ مَعْمَرٍ, عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الْإِسْلَامِ. (رواه ابن ماجه)

*“Menceritakan kepada kami Bakr bin Kholaf, Abu Bisyr, menceritakan kepada kami Abdul A’la, dari Ma’mar, dari Zuhriy dari Said bin Musaibi, dari Abi Hurairah, bersabda Rasulullah SAW: Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah SWT memperoleh suatu kebaikan niscaya akan diberikan pemahaman yang mendalam tentang agama”.*³⁷

Ketika Allah SWT memberikan pemahaman yang mendalam tentang agama kepada seorang hamba adalah merupakan kebaikan paling agung yang Allah SWT berikan kepada hamba yang dikehendakinya.³⁸

Sabda Rasulullah:

أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ إِسْحَاقَ الْأَنْمَاطِيُّ الزَّاهِدُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَزِيمٍ عَنِ الْأَعْشى عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

³⁶ Q.S. At-Taubah ayat 122.

³⁷ Sunan Ibnu Majah, Muqaddimah, hadits no. 220.

³⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, 157-158



صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ
الْجَنَّةِ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ. (رواه ابن حبان)

“Mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Ishaq Al-Anmanthiyu Az-Zahid, berkata: menceritakan kepada kami Ya’qub bin Ibrahim, berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Khozim, dari A’mas, dari Abi Sholih, dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya salah satu dari berbagai jalan surga. Dan siapa yang lamban amalnya, maka tidak bisa dipercepat oleh nasabnya (tidak mengangkat derajatnya di sisi Allah)”³⁹

Dari Sayyidina Ali R.A. beliau berkata:

*“Ilmu itu lebih baik daripada harta karena ilmu itu akan menjaga dirimu sedangkan kamu menjaga harta. Ilmu itu sebagai hakim sedangkan harta sebagai yang dihakimi. Harta akan berkurang jika diberikan, dan ilmu akan bertambah dengan dibagikan”.*⁴⁰

Banyak hadits juga yang menjelaskan keutamaan orang alim daripada yang lainnya, diantaranya:

³⁹ Shahih Ibnu Hibban, Kitab Ilmu, hadits no. 84.

⁴⁰ Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum Ad-Diin*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), 19.



دَقْنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ وَهُوَ ابْنُ مُسْلِمٍ،
أَخْبَرَنَا رَوْحُ بْنُ جُنَاحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "فَقِيهٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَبْدٍ". (رواه ترمذي)

*"Menceritakan kepada kami Muhammad bin Ismail, mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Musa, mengabarkan kepada kami Rauh bin Junah, dari Mujahid, dari Ibn Abbas berkata, Rasulullah saw, bersabda: satu orang berilmu lebih ditakuti oleh setan daripada seribu orang ahli ibadah."*⁴¹

Karena setan masuk ketika pintu hati terbuka oleh hawa nafsu dan menghiasinya dengan syahwat, jika orang ahli ilmu mengetahui tipu daya setan maka mereka mengikat pintu itu dan menjadikan tipu daya setan tersebut sia-sia dan rugi. Berbeda dengan orang ahli ibadah setiap dia sibuk dengan ibadah sampai dia tidak menyadari jeratan setan dan tidak bisa memberikan faedah kepada yang lain.⁴²

Banyak pujangga yang telah merangkai syair tentang keutamaan mempelajari ilmu pengetahuan, antara lain:

1. *"Ilmu adalah tujuan kaum yang mulia,
dan pemilik ilmu dijauhkan dari kerusakan.
Wahai penuntut ilmu, berhati-hatilah,
jangan kau kotori ilmumu dengan perbuatan yang merusak,*

⁴¹ Sunan at-Tirmidzi, Abwab al-Ilm, hadits no. 19.

⁴² Muhammad bin Umar An-Nawawi, *Tanqihul Qoul*, (Indonesia: Daarul Ihya' Al-Kitab Al-Arabi), 7.



sebab ilmu tiada gantinya

Ilmu menegakkan rumah yang tiada bertiang

sedangkan kebodohan merobohkan rumah yang kokoh dan kuat.”

2. *“Manusia dari segi bentuknya adalah serupa.*

Bapak mereka Adam dan ibu mereka adalah Hawa.

Kalau mereka mempunyai kemuliaan dari keturunan, maka akan

mereka banggakan, tetapi asal mereka adalah dari tanah dan air.

*Bangga hanyalah milik ahli ilmu, sebab mereka menunjukkan
jalan (yang benar) terhadap siapa yang menginginkan.*

*Kadar dan harga diri seseorang adalah apa yang ia lakukan
dengan baik.*

Orang-orang bodoh adalah musuh ahli ilmu.

Raihlah ilmu, maka engkau akan hidup selamanya.

Manusia akan mati, namun ahli ilmu namanya tetap hidup.”⁴³

Imam Syafi’i telah merangkai syair sebagai berikut:

- Tuntutlah ilmu, karena tiada seorang pun terlahir dengan membawa ilmu.
- Orang berilmu itu sungguh tidak sama dengan orang bodoh.
- Sesungguhnya pemimpin suatu kaum yang tiada berilmu merasa kecil jika berkumpul dengan para pembesar.

⁴³ Naser Al-Umar, *Hakikat Ilmu Menurut Islam*, (Surabaya: YPI “Al Ustadz Umar Baradja”, 1994), h. 47-48.



- Orang berilmu, meskipun rakyat jelata akan menjadi besar jika berada di perkumpulan.

C. Etika Belajar

Jika membahas mengenai etika maka kita tidak bisa lepas dari filsafat sebagai konsep awalnya. Pendidikan yang dikaitkan dengan dunia akademik keilmuan sangat terkait erat dengan nilai-nilai etika. Dalam pendidikan yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar, dimensi etika menancapkan posisinya sebagai landasar dasar yang penting. Bagaimana sikap dan tingkah laku seorang pendidik maupun yang dididik dalam proses penyampaian ilmu yang menentukan seberapa besar ilmu tersebut dapat terserap. Lebih jauh lagi bermanfaat bagi dirinya dan tentu saja orang lain.

Etika dalam kaitanya dengan belajar dan mengajar bertujuan mengarahkan bagaimana proses belajar dan mengajar yang sebenarnya, tentu saja dengan adanya rujukan yang jelas, maka diharapkan dapat menghasilkan out put yang maksimal terutama para anak didik yang berilmu sekaligus beriman dan beretika.

Dalam proses belajar mengajar tentunya diperlukan suatu tatanan dan keteraturan guna mencapai hasil yang maksimal. Etika disini mengambil peranan yang penting, karena dengannya peraturan dan tatanan terbentuk.



1. Pengertian Etika Belajar Mengajar Secara Filosofis

Etika dalam kenyataannya telah menempatkan dirinya pada posisi yang paling sering untuk dikaji dan diterapkan dalam kesehariannya. Etika memberikan kepada manusia orientasi bagaimana menjalankan kehidupannya agar tidak menimbulkan masalah⁴⁴ dalam kehidupan. Etika pada akhirnya membantu manusia dalam mengambil sebuah tindakan mana dan apa yang harus dilakukan dan mana serta apa yang hendaknya di jauhi.⁴⁵

Etika belajar diartikan sebagai prinsip-prinsip moral, ajaran, adat, atau kebiasaan berkenaan apa yang baik, benar dan tepat dalam pelaksanaan belajar dan mengajar. Atau dengan kata lain, etika pendidikan merupakan ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan tingkah laku (akhlak) yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.⁴⁶

Etika yang ada dalam proses belajar mengajar, secara jelas dapat kita simpulkan dengan menggunakan pendekatan yang ada di atas. Pengetahuan manusia terhadap pemilihan sikap dalam proses belajar mengajar sangat menentukan hasil dari pendidikan (belajar mengajar).

⁴⁴ Para ahli bahasa biasa mendefinisikan masalah dengan *kesenjangan dari yang seharusnya*, dari tujuan dari etika secara mudahnya menghindari manusia dari kesenjangan dalam kehidupan atas keseharusan yang terjadi dalam masyarakat.

⁴⁵ *Mengupas kekerasan psikis di sekolah dari sudut pandang etika pendidikan*, dalam situs <www.mediaisnet.com>, diakses pada 8 Januari 2014.

⁴⁶ *Konsep Etika Belajar Mengajar*, dalam situs <<http://etikaprofesidanprotokoler.blogspot.com>>, diakses pada, 9 Januari 2014.



Seorang peserta didik yang beretika akan berbeda dengan murid yang tidak mengindahkan ketentuan dalam proses belajar mengajar. Demikian juga dengan tenaga pendidik.

Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis. Etika pendidikan merupakan penetapan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh seluruh aktor dalam keberlangsungan proses belajar mengajar atau apa yang seharusnya dijalankan oleh pelaku proses belajar mengajar dan tindakan apa yang bernilai dalam kegiatan belajarmengajar tersebut.

2. Pengertian Etika Belajar Mengajar dalam Islam

Sebagai suatu agama, Islam memiliki ajaran yang diakui lebih sempurna dan kompherhensif dibandingkan dengan agama-agama lainnya yang pernah diturunkan Tuhan sebelumnya. Sebagai agama yang paling sempurna ia dipersiapkan untuk menjadi pedoman hidup sepanjang zaman atau hingga hari akhir.

Islam tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, ibadah dan penyerahan diri kepada Allah saja, melainkan juga mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia termasuk di



dalamnya mengatur masalah proses belajar mengajar yang biasa disebut dengan pendidikan. Sumber untuk mengatur masalah pendidikan.

Sumber untuk mengatur kehidupan dunia dan akhirat tersebut adalah al Al-Qur'an dan al Sunnah. Sebagai sumber ajaran, Al-Qur'an sebagaimana telah dibuktikan oleh para peneliti ternyata menaruh perhatian yang besar terhadap masalah pendidikan dan pengajaran.

Demikian pula dengan al Hadist, sebagai sumber ajaran Islam, di akui memberikan perhatian yang amat besar terhadap masalah pendidikan. Nabi Muhammad SAW, telah mencanangkan program pendidikan seumur hidup (*long life education*).

Dari uraian diatas, terlihat bahwa Islam sebagai agama yang ajaran-ajarannya bersumber pada al- Qur'an dan al Hadist sejak awal telah menancapkan revolusi di bidang pendidikan dan pengajaran. Langkah yang ditempuh al Qur'an ini ternyata amat strategis dalam upaya mengangkat martabat kehidupan manusia. Kini di akui dengan jelas bahwa pendidikan merupakan jembatan yang menyeberangkan orang dari keterbelakangan menuju kemajuan, dan dari kehinaan menuju kemuliaan, serta dari ketertindasan menjadi merdeka, dan seterusnya.

Etika belajar mengajar dalam Islam adalah sebuah fitrah yang telah dimiliki oleh Islam itu sendiri. Bukan saja sebagai agama, Islam sebagai pandangan hidup juga pada dasarnya mengandung nilai-nilai

etika. Tidak hanya dalam bidang pendidikan, namun juga seluruh dimensi dalam kehidupan manusia.

Perbedaan yang sangat jelas dengan konsep sebelumnya adalah etika belajar mengajar dalam Islam mengambil nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Sehingga penerapannya mengacu kepada dogma dan otomatis pelaksanaannya tidak bertentangan dengan dogma yang ada dalam Islam.